



STRUKTUR ULANGAN 6:1-25 DAN SPIRITUALITAS PENTAKOSTA

Silwanus Gabriel

gabrielsilwanus@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Berea, Salatiga

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan struktur Ulangan 6:1-25 dengan menggunakan pendekatan sinkronis. Pendekatan ini menempatkan ay. 4, yang didalamnya tercantum pernyataan keesaan Tuhan (shema) sebagai pusat dari pasal itu, dan diikuti dengan tiga bagian lainnya: serangkaian perintah dalam bentuk w perfek (ay. 5-9), paparan berkat (protasi) dan syarat (apodosis) di ay. 10-19, *kinderkatechese* (ay.20-25) dan ay. 1-3 adalah pendahuluan untuk semuanya itu. Struktur tersebut digunakan untuk menjelaskan spiritualitas pentakosta yang terbangun di atas dasar pengakuan terhadap keesaan Tuhan. Dan berdasarkan pengakuan tersebut spiritualitas pentakosta harus meliputi bagian berikut: ortodoksi, ortopraksi dan ortopati yang dilanjutkan dengan kesadaran untuk mewariskannya pada generasi berikutnya.

Kata kunci: Ulangan 6:1-25, shema, spiritualitas pentakosta

Abstract

*This article aims to describe the structure of Deuteronomy 6:1-25 using a synchronic approach. This approach places vv. 4, in which the declaration of God's oneness (shema) is the centerpiece of the chapter, and is followed by three other sections: a series of commands in the form w perfect (vv. 5-9), an exposition of blessings (protasi) and conditions (apodosis) in vv. 10-19, *kinderkatechese* (vv. 20-25) and vv. 1-3 is the introduction to all of that. This structure is used to explain Pentecostal spirituality which is built on the basis of acknowledgment of the oneness of God. And based on this acknowledgment, Pentecostal spirituality must include the following sections: orthodoxy, orthopraxis, and orthopathy, followed by awareness to pass it on to the next generation.*

Keywords: Deuteronomy 6:1-25, shema, Pentecostal spirituality



PENDAHULUAN

Pembacaan teks kanonis dari perspektif pentakosta semakin sering dilakukan. Pembacaan tersebut tidak hanya dilakukan terhadap kitab-kitab khas pentakosta seperti Lukas, Kisah Para Rasul dan Yoel saja, tetapi juga semua kitab lainnya. Ini dilakukan dengan cara menelaah singgungan antara sudut pandang pentakosta dengan cara para penulis Alkitab dalam memahami dan menjelaskan tema-tema seperti api Tuhan, nabi, kenabian, karunia-karunia roh, roh Tuhan, pemberdayaan, nubuat, baptisan dan lain sebagainya. Cotton, misalnya, menjelaskan tentang¹ api Tuhan di Bilangan 11. Wadholm menarik hubungan antara hikmat yang diberikan pada Salomo dengan karunia membedakan roh.² Grey melihat lebih luas ke seluruh teks Perjanjian Lama untuk memahami tradisi kenabian wanita.³ Bahkan jurnal *Pneuma* vol. 43 / 2021 menerbitkan dua edisi khusus, edisi 3-4, untuk membahas tema roh di hampir seluruh kitab kanonis.

Salah satu teks penting di Perjanjian Lama adalah Ulangan 6:4 (shema Israel). Gerhard Langer menyebut teks ini sebagai teks yang paling kuat untuk membuktikan keteguhan iman Israel pada keesaan Tuhan.⁴ Veijola menegaskan bahwa tidak ada teks lain yang begitu berperan penting selain shema Israel.⁵ Kraut menyebutkan bahwa teks ini memiliki arti penting liturgis dan historis baik bagi kekristenan dan yudaisme.⁶ Weinfeld mengawali komentarnya tentang pasal ini dengan mengatakan bahwa ay. 4 menegaskan loyalitas eksklusif Israel pada Tuhan.⁷ Sentralitas shema ini ditegaskan dengan rangkaian perintah yang mengikutinya, yaitu untuk mengasihi Tuhan (ay. 5),

¹Roger Cotton, "The Pentecostal Significance of Numbers 11," *Journal of pentecostal theology* 10, no. 1 (2001): 3–10.

²Rick Wadholm, "Discerning God in 1 Kings 3: Wisdom in High Places and Pentecostal Praxis," *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 2 (2019): 202–214.

³Jacqueline Grey, "Female Prophetic Traditions in the Old Testament: A Case Study of Isaiah's Woman (Isaiah 8.1-4)," *Journal of Pentecostal Theology* 30, no. 1 (2021): 70–82.

⁴Gerhard Langer, "'Hear, O Israel: The Lord Our God, the Lord Is One' (Deut 6: 4)," *Journal of Ancient Judaism* 1, no. 2 (2010): 215–226.

⁵Timo Veijola, "Höre Israel! Der Sinn Und Hintergrund von Deuteronomium VI 4-9," *Vetus Testamentum* (1992): 528–541.

⁶Judah Kraut, "Deciphering the Shema: Staircase Parallelism and the Syntax of Deuteronomy 6: 4," *Vetus Testamentum* 61, no. 4 (2011): 582–602.

⁷Moshe Weinfeld, "Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary [Review]/Moshe Weinfeld." (1992).



takut akan Tuhan (ay. 13) dan mengajarkannya setiap waktu (ay. 7) serta mewariskannya kepada keturunan berikutnya (ay. 20-21).

Dari sisi pentakosta tema keesaan Tuhan juga sangat penting. Pentakosta meyakini trinitas dan pada saat yang sama mengarahkan perhatian lebih pada peran Roh di dalam diri setiap orang percaya, memberdayakan mereka untuk melayani dan mengarahkan mereka pada hidup yang kudus yang dihasilkan dari takut akan Tuhan. Roh Kudus dipandang sebagai salah satu pribadi dari tiga pribadi dalam trinitas. Ketiga pribadi tersebut bukan tiga tuhan yang berbeda melainkan satu Tuhan yang esa.

METODOLOGI

Artikel ini bermaksud untuk membaca shema dari perspektif pentakosta, dan melakukan refleksi terhadap pembacaan tersebut dalam kaitannya dengan spiritualitas pentakosta. Dengan menggunakan pendekatan sinkronis terhadap teks Ulangan 6:4, penelitian ini akan memaparkan bagaimana ay. 4 menjadi bagian utama dalam keseluruhan pasal 6, bagian-bagian lain di dalam pasal tersebut merupakan perintah lanjutan yang perlu dilakukan untuk menegakkan yang tercantum di 6:4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Ulangan 6

Struktur pasal 6 penting untuk diuraikan terlebih dulu untuk mengetahui letak shema dalam rangkaian penjelasan Musa di pasal itu. Christensen menempatkan 6:1-3 menjadi satu bagian yang dimulai dari pasal 5:23 setelah mengamati penggunaan *numeruswechsel* (osilasi atau pergantian dari penggunaan kata benda jamak dan tunggal⁸) yang ditemukan dua kali di antara 5:23 sampai 6:3, dan digunakannya kata penanda “sekarang” di 5:25.⁹ kata penanda yang sama digunakan juga di 4:1. Namun lebih baik 6:1-3 ditempatkan sebagai awal dari pasal 6 dan memberikan pembukaan pada shema. Alasan untuk itu adalah, pertama pola yang sama juga

⁸“The Significance of the "Numeruswechsel" in Deuteronomy: The "Pre-History" of the Question,” *Ephemerides theologicae Lovanienses ETL ; commentarii de re theologica et canonica = Louvain journal of theology and canon law* 55, no. 1 (1979).

⁹Duane L Christensen, *Word Biblical Commentary: Deuteronomy 1-11* (Word Books, 1991).



dapat dilihat mulai dari 6:1-3. Di tiga ayat ini juga terdapat penggunaan *numeruswechsel* yaitu pada empat kata pertama *wezot hammizwah hahuqqim we hammispatim*. Kata *hammizwah* ditulis dalam bentuk tunggal dan diikuti dengan dua kata benda jamak yaitu *hahuqqim* dan *hammispatim*. Ada pergantian penggunaan kata benda di situ dari tunggal ke jamak. Ini membuat ketetapan-ketetapan (*huqqim* - jamak) dan peraturan-peraturan (*mispatim* - jamak) adalah bagian dari perintah (*mitswah* - tunggal), penggunaan *numeruswechsel* menyarankan pemahaman ini. Jika ketiganya ditulis dalam bentuk jamak atau ketiganya dalam bentuk tunggal, maka ketiganya adalah tiga kata benda yang paralel dan memiliki kedudukan yang sama. Kedua, rangkaian kata benda ini diawali dengan kata penanda yaitu *wezot*. Di kitab Ulangan, *wezot* digunakan untuk mengawali sebuah paparan seperti di 4:44 dan 33:1, demikian juga dengan di 6:1, *wezot* digunakan untuk mengawali sebuah pidato sama seperti fungsi *mitswah* di pasal ini yang juga berfungsi untuk mengawali sebuah pidato. Ketiga, ayat 2 adalah kelanjutan wajar dari ayat 1 dengan adanya kata *lema'an* (supaya) dan pengulangan pasangan kata *huqqim* dan *mispatim*. Selain itu ay. 2 juga terhubung dengan 13 dan 24 dengan penggunaan akar kata *yr* (takut), dan terhubung pula dengan ay. 7, 20, 21 dengan penggunaan akar kata *bn* (anak)

6:4 adalah imperatif utama di pasal ini yang diikuti oleh empat kalimat dengan w perfek¹⁰ *we'ahabta* (kasihilah, ay. 5), *wesinnantam* (mengajarkan, ay. 7), *uqesartam* (mengikatkan, ay. 8) dan *uketabtam* (menuliskan, ay. 9). keempat kata kerja perfek tersebut mengikuti bentuk yang digunakan oleh kata kerja *shema* yaitu bentuk tunggal. Jika obyek kata kerja *shema* adalah Israel, maka penggunaan bentuk tunggal pada keempat kata kerja w perfek juga diarahkan pada obyek yang sama yaitu Israel sebagai satu bangsa.¹¹

6:10-19 merupakan sebuah protasis dan apodosis¹². Ay. 10-11 (protasis) mencantumkan tindakan yang akan sudah Tuhan lakukan pada bangsa Israel dengan mengacu kembali pada janji tidak bersyarat yang disebutkan pada Abraham, Ishak dan Yakub. Perhatikan ayat berikut ini

¹⁰Eckart Otto, Deuteronomium 1-11, Zweiter Teilband: 4, 44-11,32, Herders Theologischer Kommentar zum Alten Testament (Freiburg: Verlag Herder GmbH, 2012), 783.

¹¹Walter Brueggemann, *Abingdon Old Testament Commentaries| Deuteronomy* (Abingdon Press, 2001).

¹²Otto, Deuteronomium 1-11, Zweiter Teilband: 4, 44-11,32, 783.



“rumah-rumah, penuh berisi berbagai-bagai barang baik, yang *tidak* kauisi; sumur-sumur yang *tidak* kaugali; kebun-kebun anggur dan kebun-kebun zaitun, yang *tidak* kautanami...” (ay. 11). Pengulangan beruntun kata tidak tentu menegaskan keberlanjutan janji tidak bersyarat itu. Dan ay. 12-19 (apodosis) yang mengulang kembali dengan cara yang berbeda empat hukum pertama dari dekalog yang disebutkan di pasal 5. Pelaksanaan hukum-hukum tersebut menjadi kewajiban bagi bangsa Israel.

Seperti ay. 12-19, ay. 20-25 merupakan satu kesatuan karena merupakan sebuah pertanyaan dan jawaban. ay. 20 mengantisipasi pertanyaan yang akan diajukan oleh anak-anak di masa yang akan datang, tentang *huqqim* dan *mispatim* yang disebutkan di ay. 1. Dengan mengacu kembali kepada keduanya, bagian ini dengan sendirinya menjadi bagian penutup pasal ini. Dan ay. 21-24 adalah seperti miniatur kitab Ulangan itu sendiri. Kitab Ulangan sejatinya adalah penceritaan kembali seluruh pengalaman Israel dengan Tuhan sebelum memasuki tanah Kanaan, dan ay. 21-24 berisi penceritaan itu. Pengulangan tersebut perlu dipahami oleh keturunan yang selanjutnya supaya mereka tetap *yr* kepada Tuhan. Secara teknis ayat 20-25 ini dikenal sebagai *kinderkatechese*.¹³

Dengan demikian struktur pasal 6 adalah sebagai berikut

- 6:1-3 Pembukaan – pemberian perintah
- 6:4 Shema – inti pasal
- 6:5-9 w qatal – empat perintah lanjutan
- 6:10-19 protasis dan apodosis – penggenapan janji yang juga dapat dipandang sebagai akibat langsung dari pelaksanaan empat hukum pertama dari dekalog
- 6:20-25 Penutup – pemberian *kinderkatachese*.

Struktur pasal di atas menempatkan keesaan Tuhan sebagai gagasan utama pasal 6. Pengakuan terhadap keesaan Tuhan bukan merupakan pengakuan tanpa dasar melainkan harus

¹³Otto, Deuteronomium 1-11, Zweiter Teilband: 4, 44-11,32, 783.



didasari pada pemahaman terhadap berbagai ketetapan dan peraturan yang diberikan sebelumnya. Braulik dalam ulasannya tentang beberapa kata yang digunakan untuk mengekspresikan hukum di kitab Ulangan menyimpulkan bahwa kata *huqqim* yang tidak pernah digunakan dalam bentuk tunggal di Ulangan mengacu pada keseluruhan hukum.¹⁴ Perintah ini diberikan langsung oleh Musa sebagai pemimpin Israel pada waktu itu. Ulangan 1:1 dengan jelas mencatat bahwa „inilah perkataan yang diucapkan oleh Musa,“ dan di 6:1 ditegaskan kembali „inilah perintah...yang aku (Musa) ajarkan kepadamu atas perintah Tuhan.“

Pengakuan pada keesaan Tuhan juga tidak bisa hanya merupakan pemahaman saja tanpa diikuti serangkaian tindakan sebagai wujud pengakuan tersebut. Kata kerja pertama yang mengikuti langsung adalah *we'ahabta* (kasihilah, ay. 5). Arnold memberikan pembahasan tentang berbagai usaha para sarjana untuk membahas arti kasih di kitab Ulangan ini. Pada akhirnya dia sampai pada kesimpulan bahwa kasih bukan hanya dalam nuansa afeksi seperti tetapi juga dalam nuansa kongisi, kasih yang didasarkan pada pemahaman pada serangkaian persyaratan¹⁵ karena kitab Ulangan tersusun seperti layaknya sebuah dokumen perjanjian kuno. Kata kerja ke dua *wesinnantam* (mengajarkan, ay. 7) jika dibandingkan dengan pemakaiannya di pasal 32:41, kata ini dipakai dengan cara yang berbeda sekali, bukan dengan arti mengajarkan sesuatu, tetapi mengasah pedang. Di ayat 7 ini kata *shnn* mengacu pada kata *dbr* (perkataan atau perintah) di ay. 6 dan di Ulangan perpaduan keduanya hanya ada di kedua ayat ini. Dengan demikian penggunaan kata *shnn* di 8 ayat lainnya di Perjanjian Lama menjadi acuan untuk memahaminya. Enam penggunaan akar kata *shnn* lain ada di kitab Mazmur (5 kali) dan kitab Amsal dan Yesaya masing-masing 1 kali. Dari semuanya itu empat kali kata *shnn* dipakai dengan arti figuratif dan empat yang lain digunakan dalam hubungannya dengan sesuatu yang tajam. Berdasarkan paparan singkat penggunaannya *dbr* yang ditulis di ayat 6, diajarkan seperti seseorang yang sedang mempertajam pedangnya dengan mengasahnya berulang-ulang. Arti kata *uqesartam* (mengikatkan, ay. 8) dapat dipahami dalam keutuhan ay. 8. Kata utama di kalimat ini adalah *totapot* (tanda). Weinfeld

¹⁴Georg Braulik, "Die Ausdrücke Für" Gesetz" Im Buch Deuteronomium," *Biblica* 51, no. 1 (1970): 39–66.

¹⁵Bill T Arnold, "The Love-Fear Antinomy in Deuteronomy 5-11," *Vetus Testamentum* 61, no. 4 (2011): 551–569.



mencatat adanya penemuan arkeologis semacam tempat kecil yang memiliki lubang untuk memasukkan tali sehingga tempat kecil tersebut dapat diikatkan ke tubuh manusia, dia menambahkan bahwa kebiasaan tersebut sama dengan yang dilakukan oleh orang Mesir kuno dengan tempat kecil dari perak.¹⁶ Mengikatkan tempat kecil atau (ITB: tanda) di tubuh menandakan afiliasi seseorang pada sesembahannya.¹⁷ Kata kerja *uketabtam* (menuliskan, ay. 9) juga hanya bisa dipahami artinya dengan membaca seluruh ayat itu dengan mengacu pada hasil penemuan arkeologi. Kebiasaan menuliskan tulisan-tulisan suci di bingkai pintu ditemukan di bangsa Mesir kuno. Ketiga kata kerja ini berfungsi seperti tiga kata kerja awal di Mazmur 1:1 yaitu *hlk* (berjalan) *amd* (berdiri) dan *yshb* (duduk), ketiganya mengacu pada gagasan yang sama tetapi setiap kata kerja menambahkan dimensi baru pada pemahaman utuh ayat tersebut. Demikian juga dengan kata kerja di Ulangan 6 ini *wesinnantam* (mengajarkan, ay. 7), *uqesartam* (mengikatkan, ay. 8) dan *uketabtam* (menuliskan, ay. 9), semuanya sedang menegaskan pentingnya pernyataan keesaan Tuhan di ay. 6, ketiga kata kerja tersebut tidak sedang hanya mengulang saja namun menambahkan dimensi baru di setiap kata kerja yang dipilih.

Pengakuan terhadap keesaan Tuhan berkaitan dengan pengenapan janji Tuhan. Di ayat 10, penulis kitab Ulangan, sebelum menyampaikan pedoman terkait tanah perjanjian, menyebutkan juga kualitas tanah perjanjian tersebut. Craigie membuat kesejajaran untuk itu dan menyebutnya sebagai semacam puisi yang tiba-tiba muncul di tengah narasi dengan maksud untuk memberikan penekanan tertentu.¹⁸

kota-kota yang besar dan baik,	yang tidak kaudirikan;
rumah-rumah, penuh berisi berbagai-bagai barang baik,	yang tidak kauisi;
sumur-sumur	yang tidak kaugali;
kebun-kebun anggur dan kebun-kebun zaitun	yang tidak kautanami

Dengan adanya puisi ini, meskipun kepada Israel ketaatan dan pelaksanaan berbagai ketetapan dan peraturan adalah syarat bagi mereka, penulis kitab Ulangan seperti membuat kesejajaran

¹⁶Weinfeld, 342.

¹⁷Weinfeld, 342.

¹⁸Peter C Craigie, *The Book of Deuteronomy* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1976).



dengan janji pada para bapa leluhur yang tidak bersyarat. Kesejajaran tersebut dimaksudkan untuk menekankan sisi keberlanjutan janji dari para bapa leluhur yang berlanjut sampai pada masa Israel di kitab Ulangan dan menekankan sisi perkembangan dengan adanya unsur baru yang ditambahkan pada perjanjian.

Pedoman terkait tanah perjanjian pelaksanaan, seperti disebutkan di atas, adalah pelaksanaan empat hukum pertama dari dekalog yang disebutkan di pasal 5, dan di pasal 6:13 ini didahului dengan perintah untuk takut akan Tuhan. Dan seperti kasih di Ulangan, takut (*yr*) juga berkaitan dengan nuansa afeksi dan konginsi.¹⁹ Dan adalah sangat tepat jika *yr* disebutkan sebelum mengulang kembali empat hukum pertama dari dekalog, karena dimensi lain dari *yr* adalah terpusat pada kovenan dan dimaksudkan untuk membangun hormat pada Tuhan didasarkan pada tradisi hikmat Israel seperti di Amsal 1:7²⁰

pengakuan terhadap keesaan Tuhan juga berkaitan dengan tanggung jawab untuk mewariskan pada generasi selanjutnya. Craigie menegaskan bahwa implikasi langsung dari perintah ini adalah adanya keluarga yang baik dan dengan demikian mencerminkan hasil dari pelaksanaan hukum yang ke lima di dekalog.²¹ Proses mewariskan itu dilakukan dengan cara menceritakan kembali pengalaman hidup sebagai umat perjanjian. Dengan melakukannya, orang tua memasukkan anak dalam perjanjian. Alasan untuk itu adalah susunan dokumen legal formal kuno diawali dengan mencantumkan riwayat pihak-pihak yang terkait dalam perjanjian. Jadi dengan menceritakan ulang kepada anak dan memakai kata ganti orang pertama jamak, berarti anak secara sadar dimasukkan dalam perjanjian tersebut.

Spiritualitas Pentakosta

Spiritualitas pentakosta adalah sejumlah aktivitas atau kebiasaan agamawi yang dikerjakan dengan disiplin dan dapat diukur seperti membaca Alkitab, berdoa, berpuasa, penerapan karunia-karunia roh, menghadiri ibadah, berkorban dan kegiatan-kegiatan lainnya. Semuanya itu dikerjakan dalam upaya mencari Tuhan yang dinyatakan di dalam Yesus Kristus, dengan peran Roh

¹⁹Arnold, "The Love-Fear Antinomy in Deuteronomy 5-11."

²⁰Arnold, "The Love-Fear Antinomy in Deuteronomy 5-11."

²¹Craigie, *The Book of Deuteronomy*.



Kudus. Tujuan spiritualitas ini adalah transformasi diri dan pengabdian pada yang Esa yang dipuji dan disembah.²² Spiritualitas pentakosta juga menekankan sisi mistis. Beragam disiplin dan praktik di atas adalah usaha untuk meniadakan dikotomi antara tubuh manusiawi dan roh, Roh Ilahi dan roh manusia, teologi dan antropologi dan Tuhan dengan dunia²³ Tuhan menyatakan kuasaNya dan memakai umatNya melalui pemberdayaan oleh Roh Kudus untuk menyatakan kehendakNya di bumi. KerajaanNya datang dan kehendakNya jadi. Dengan demikian pengalaman dengan roh tidak dimaknai secara individu saja, tetapi juga sebagai usaha untuk berinteraksi dengan dunia.²⁴ spiritualitas pentakosta juga adalah warisan dari tradisi keristenan sebelumnya.²⁵ Itulah sebabnya penting untuk mengetahui akar sejarah pertumbuhan spiritualitas ini, untuk bisa mengembangkan spiritualitas dengan tepat.

Beragam sisi spiritualitas tersebut dibangun di atas satu keyakinan kuat tentang keesaan Tuhan dan ketika Pentakosta berbicara tentang keesaan Tuhan pada saat yang sama ia berbicara tentang Trinitas sebab “meskipun kata trinitas dan pribadi tidak ada di Alkitab, namun kedua kata tersebut harmonis dengan ajaran Alkitab...oleh sebab itulah (kita) dapat berbicara tentang Tuhan yang esa sebagai Trinitas...dan itu alkitabiah.”²⁶ Pernyataan ini terdapat dalam *Statement of Fundamental Truths* yang dikeluarkan oleh *Assembly of God General Council* pada tahun 1916 sebagai tanggapan terhadap modalisme oneness. Allah Bapa mengutus Anak untuk menebus manusia dari dosa, dan Roh Kudus saat ini memberi kuasa kepada orang-orang percaya untuk menjadi anak-anak Allah. Orang-orang percaya berkumpul bersama, mengenal Tuhan melalui firmanNya dan melalui pengalaman mereka atas bimbingan Roh Kudus. Dengan dua hal inilah pentakosta mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan. Penekanan pada partisipasi aktif Roh Kudus tidak membuat pentakosta termasuk dalam apa yang disebut oleh Niebuhr sebagai

²²Mark Cartledge, “Practical Theology and Charismatic Spirituality: Dialectics in the Spirit,” *Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 2 (2002): 93–109.

²³Tae Young So, “Pentecostal Spirituality as Nurturing Vitality for Human Lives,” *Journal of Pentecostal Theology* 18, no. 2 (2009): 246–262.

²⁴Cecil M. Robeck, “The Nature of Pentecostal Spirituality,” *Pneuma* 14, no. 1 (1992): 103–106.

²⁵Robeck, “The Nature of Pentecostal Spirituality.”

²⁶Amos Yong, “Oneness and the Trinity: The Theological and Ecumenical Implications of Creation Ex Nihilo for an Intra-Pentecostal Dispute,” *Pneuma* 19, no. 1 (1997): 81–107.



monoteisme praktis.²⁷ Monoteisme praktis adalah pengarahannya perhatian dan pengabdian pada salah satu pribadi dari dua pribadi lainnya di dalam Trinitas²⁸ tetapi tetap mengakui Trinitas. Niebuhr hanya membahas pada pemusatan perhatian pada pribadi kedua dalam Trinitas, dan jika diterapkan pada Roh Kudus, maka monoteisme praktis berarti penekanan pada pengalaman rohani bersama Roh Kudus tanpa mengarahkan perhatian Allah Bapa dan kepada Yesus yang melaksanakan tugas penebusan.²⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, pengakuan terhadap keesaan Tuhan sebagai wujud utama spiritualitas pentakosta harus didasari atas pengetahuan teologi yang benar dan tepat. Penekanan pada pentingnya pengalaman tidak dapat mengabaikan perlunya pengetahuan Alkitab dan teologi. Seperti sudah disebutkan di pendahuluan, secara akademis pentakosta berkembang dengan pesat. Sudah sejak beberapa lama teolog-teolog pentakosta didengar suaranya. “Memang isu-isu hermeneutik tidak berubah banyak tetapi ruang hidup pentakosta semakin luas dan semakin kompleks.”³⁰ Dalam konteks bergereja, pada saat menekankan pentingnya pengalaman dengan Roh Kudus dan ajakan untuk mempraktikkan karunia-karunia Roh, jemaat perlu mendengar tentang Allah yang agung dan maha kuasa, tentang Yesus dan keutuhan karyanya. Dengan demikian jemaat pun memahami dan mampu mempertahankan imannya atas dasar pemahaman yang tepat tentang keesaan Tuhan ini.

Pemahaman tentang keesaan Tuhan menuntut adanya tindakan mengasihi Tuhan dan internalisasi semua perintahNya yang dicapai melalui pembacaan Firman Tuhan. Bagi pentakosta pembacaan Alkitab melibatkan bukan hanya ortodoksi (kepercayaan yang benar) dan ortopraksi (tindakan yang benar) melainkan juga ortopati (perasaan yang benar).³¹ Pembacaan yang melibatkan sisi afeksi ini akan mengembangkan “emosi dan sensitivitas moral dan memungkinkan

²⁷H. Richard Niebuhr, “The Doctrine of the Trinity and the Unity of the Church,” *Theology Today* 3, no. 3 (1946): 371–384.

²⁸Richard J Mouw, “Life in the Spirit in an Unjust World,” *Pneuma* 9, no. 1 (1987): 109–128.

²⁹Mouw, “Life in the Spirit in an Unjust World.”

³⁰Mark J. Cartledge, “Studying Digital Pentecostalism: Empirical-Theological Hermeneutics, Ethnography, and the Internet,” *Pneuma* 44, no. 3–4 (2022): 479–496.

³¹Robert Baker, “Pentecostal Bible Reading: Toward a Model of Reading for the Formation of Christian Affections,” *Journal of Pentecostal Theology* 3, no. 7 (1995): 34–48.



pembaca untuk mencapai komitmen terdalam dalam usahanya mencapai nilai tertentu.”³² Hasil dari pembacaan seperti ini adalah transformasi. Pentakosta yang mengedepankan pengalaman cenderung mengedepankan identifikasi diri dengan pelaku yang tertulis dalam teks suci. Ketika membaca shema, pembaca pentakosta mengidentifikasi diri sebagai pendengar perkataan Musa itu sendiri. Shema bukan lagi diucapkan kepada Israel, tetapi kepada mereka. Pembaca pentakosta bukan penonton melainkan pelaku. Mereka adalah “subyek dan bukan obyek, hirarki metafisik tidak ada lagi.”³³ Pembacaan seperti ini memungkinkan terjadinya pengalaman orang pertama yang akan semakin memungkinkan tercapainya internalisasi.

Pembacaan tersebut di atas juga membuat pentakosta memahami bahwa penggenapan janji yang diucapkan pada Israel, jika Israel melaksanakan berbagai ketetapan dan peraturan itu, diucapkan juga kepada mereka. Mereka adalah Israel rohani. Dengan demikian takut akan Tuhan yang diucapkan Musa pada Israel, juga menjadi salah satu standar utama bagi pentakosta, khususnya untuk menilai kedewasaan rohani dan kualitas spiritualitas seseorang. Salah satu ukuran takut akan Tuhan adalah seperti yang tertulis di Ulangan 6:13. Seperti dijelaskan di atas takut akan Tuhan mendahului ringkasan empat hukum pertama dalam dekalog yang melarang Israel untuk memiliki allah lain, untuk membuat patung untuk disembah dan untuk menyebut nama Tuhan dengan sembarangan, serta satu perintah untuk menghormati dan menguduskan hari sabat. Dalam usaha pentakosta untuk mengarahkan perhatian pada Roh Kudus dan berjalan bersama Roh Kudus yang memimpin pada penghayatan keesaan Tuhan tidak meniadakan ancaman untuk jatuh dalam penyembahan allah lain.³⁴ Atas dasar inilah pentakosta dengan sangat serius menghidupi perintah untuk takut akan Tuhan ini, karena ketika mereka takut akan Tuhan, mereka akan menerima penggenapan janji itu.

Pemahaman terhadap keesaan Tuhan berkaitan dengan tanggung jawab untuk mewariskannya pada generasi selanjutnya. Keberlanjutan iman dari generasi ke generasi ini juga

³²Mark J. Cartledge, “Affective Theological Praxis: Understanding the Direct Object of Practical Theology” (2004).

³³Baker, “Pentecostal Bible Reading.”

³⁴Mark J. Cartledge, “Spirit-Empowered ‘Walking Alongside’: Towards a Renewal Theology of Public Life,” *Journal of Pentecostal Theology* 27, no. 1 (2018): 14–36.



merupakan fokus penting bagi pentakosta dan keluarga kristen. Di atas dijelaskan bahwa ay 21-24 merupakan miniatur dari seluruh kitab Ulangan. Untuk miniatur ini Craigie membuat sebuah struktur³⁵

Pendahuluan

- keadaan sebelumnya di Mesir (ay. 21a) Pernyataan Tuhan dalam sejarah
- Pengalaman dengan Tuhan: pembebasan dari Mesir (ay. 21b)
- Penghukuman Tuhan atas Mesir (ay. 22) Tujuan Tuhan: Membawa umatNya ke tanah perjanjian (ay. 23)
- Penyataan Firman Tuhan
- Pemberian Hukum Taurat (ay. 24)
- Persyaratan: ketaatan (ay. 24)

Dari struktur itu terlihat jelas susunan pemahaman yang dituntut oleh Tuhan untuk diajarkan orang tua kepada anak. (struktur di bawah ini memakai istilah kovenan yang dipakai oleh Beeke untuk menjelaskan tentang keluarga)³⁶

- ay. 21a keadaan di luar kovenan
- ay. 21b – 22 penyataan kovenan
- ay. 23 berkat dalam kovenan
- ay. 24 tanggung jawab dalam kovenan

Anak perlu mengetahui secara utuh tentang latar belakang mengapa mereka melaksanakan seperangkat spiritualitas tertentu, tanggung jawab apa yang terkandung di dalamnya dan apa yang akan mereka peroleh dengannya. Keutuhan pemahaman tidak hanya bertujuan untuk mempersiapkan anak ketika mereka dewasa dan mereka berbuat dosa mereka akan bertobat, lebih dari itu mempersiapkan anak untuk memasuki komunitas sebagai individu dengan spiritualitas pentakosta. Proses ini harus melibatkan Roh Kudus. Rumer dalam konteks pendidikan kristen dengan tepat mengawali tulisannya tentang ketidakterpisahan Roh Kudus dalam

³⁵Craigie, *The Book of Deuteronomy*.

³⁶Joel R Beeke, *Parenting by God's Promises: How to Raise Children in the Covenant of Grace* (Christianaudio, 2015).



proses pendidikan anak. Dia mengatakan bahwa pemahaman “pendidikan Kristen akan terlalu sempit jika Roh Kudus hanya melengkapai pekerjaan para pendidik Kristen”.³⁷ Dan di bagian kesimpulan Rumer menyatakan bahwa

keberhasilan proses pendidikan ini terletak pada hubungan antara pendidik dan yang dididik, hubungan tersebut disebut spiritual jika orang-orang yang terlibat di dalam proses itu menanggapi kehadiran Roh Allah.³⁸

Lingkungan yang paling memungkinkan proses tersebut terjadi sejak awal adalah keluarga. Maka proses mewariskan iman sebagai wujud pengakuan keesaan Tuhan harus terjadi pertama-tama di dalam keluarga.

KESIMPULAN

Salah satu teks utama di Perjanjian Lama, yang didalamnya terdapat pengakuan terhadap keesaan Tuhan, tersusun dengan sistematis dan dapat digunakan sebagai pedoman untuk memaparkan dan menjelaskan praktik spiritualitas pentakosta yang utuh mulai dari dasar spiritualitas itu sendiri yaitu Pengakuan terhadap keesaan Tuhan, sampai pada pewarisan spiritualitas tersebut. Spiritualitas pentakosta juga dapat dibangun dari teks-teks lain di luar teks-teks khasnya. Oleh sebab itu pembacaan seperti ini perlu dikembangkan.

³⁷Robert E Rumer, “Christian Education Is Spiritual Nurture,” *Religious Education* 61, no. 6 (1966): 442–448.

³⁸Rumer, “Christian Education Is Spiritual Nurture.”



DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Bill T. "The Love-Fear Antinomy in Deuteronomy 5-11." *Vetus Testamentum* 61, no. 4 (2011): 551–569.
- Baker, Robert. "Pentecostal Bible Reading: Toward a Model of Reading for the Formation of Christian Affections." *Journal of Pentecostal Theology* 3, no. 7 (1995): 34–48.
- Beeke, Joel R. *Parenting by God's Promises: How to Raise Children in the Covenant of Grace*. Christianaudio, 2015.
- Braulik, Georg. "Die Ausdrücke Für" Gesetz" Im Buch Deuteronomium." *Biblica* 51, no. 1 (1970): 39–66.
- Brueggemann, Walter. *Abingdon Old Testament Commentaries | Deuteronomy*. Abingdon Press, 2001.
- Cartledge, Mark. "Practical Theology and Charismatic Spirituality: Dialectics in the Spirit." *Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 2 (2002): 93–109.
- Cartledge, Mark J. "Affective Theological Praxis: Understanding the Direct Object of Practical Theology" (2004).
- . "Spirit-Empowered 'Walking Alongside': Towards a Renewal Theology of Public Life." *Journal of Pentecostal Theology* 27, no. 1 (2018): 14–36.
- . "Studying Digital Pentecostalism: Empirical-Theological Hermeneutics, Ethnography, and the Internet." *Pneuma* 44, no. 3–4 (2022): 479–496.
- Christensen, Duane L. *Word Biblical Commentary: Deuteronomy 1-11*. Word Books, 1991.
- Cotton, Roger. "The Pentecostal Significance of Numbers 11." *Journal of pentecostal theology* 10, no. 1 (2001): 3–10.
- Craigie, Peter C. *The Book of Deuteronomy*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1976.
- Grey, Jacqueline. "Female Prophetic Traditions in the Old Testament: A Case Study of Isaiah's Woman (Isaiah 8.1-4)." *Journal of Pentecostal Theology* 30, no. 1 (2021): 70–82.
- Kraut, Judah. "Deciphering the Shema: Staircase Parallelism and the Syntax of Deuteronomy 6: 4." *Vetus Testamentum* 61, no. 4 (2011): 582–602.



- Langer, Gerhard. "'Hear, O Israel: The Lord Our God, the Lord Is One' (Deut 6: 4)." *Journal of Ancient Judaism* 1, no. 2 (2010): 215–226.
- Mouw, Richard J. "Life in the Spirit in an Unjust World." *Pneuma* 9, no. 1 (1987): 109–128.
- Niebuhr, H. Richard. "The Doctrine of the Trinity and the Unity of the Church." *Theology Today* 3, no. 3 (1946): 371–384.
- Otto, Eckart. *Deuteronomium 1-11, Zweiter Teilband: 4, 44-11, 32*. Herders Theologischer Kommentar zum Alten Testament. Freiburg: Verlag Herder GmbH, 2012.
- Robeck, Cecil M. "The Nature of Pentecostal Spirituality." *Pneuma* 14, no. 1 (1992): 103–106.
- Rumer, Robert E. "Christian Education Is Spiritual Nurture." *Religious Education* 61, no. 6 (1966): 442–448.
- So, Tae Young. "Pentecostal Spirituality as Nurturing Vitality for Human Lives." *Journal of Pentecostal Theology* 18, no. 2 (2009): 246–262.
- Veijola, Timo. "Höre Israel! Der Sinn Und Hintergrund von Deuteronomium VI 4-9." *Vetus Testamentum* (1992): 528–541.
- Wadholm, Rick. "Discerning God in 1 Kings 3: Wisdom in High Places and Pentecostal Praxis." *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 2 (2019): 202–214.
- Weinfeld, Moshe. "Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary [Review]/Moshe Weinfeld." (1992).
- Yong, Amos. "Oneness and the Trinity: The Theological and Ecumenical Implications of Creation Ex Nihilo for an Intra-Pentecostal Dispute." *Pneuma* 19, no. 1 (1997): 81–107.
- "The Significance of the 'Numeruswechsel' in Deuteronomy: The 'Pre-History' of the Question." *Ephemerides theologicae Lovanienses ETL ; commentarii de re theologica et canonica = Louvain journal of theology and canon law* 55, no. 1 (1979).